

ARANSEMEN LAGU SOLERAM OLEH JOSU ELBERDIN (TINJAUAN ARANSEMEN PADUAN SUARA)

Iwan Setiawan

Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: setiawan60@gmail.com

Abstrak

Lagu Soleram adalah salah satu lagu folklor dari Indonesia yang diaransemen oleh Josu Elberdin dalam format paduan suara. Dinyanyikan oleh paduan suara di tingkat internasional dan memperoleh penghargaan sebagai kategori folklor terbaik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa aspek-aspek musikalitas yang dijadikan dasar aransemen lagu Soleram oleh Josu Elberdin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Objek penelitiannya adalah partitur lagu Soleram aransemen oleh Josu Elberdin. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, penelitian terdahulu yang relevan dan dokumentasi berupa partitur/*full score* dan audio visual. Aransemen lagu Soleram Josu Elberdin merupakan bentuk lagu 3 bagian yaitu A B A¹. Diawali oleh pengantar lagu, terdapat modulasi, dan diakhiri dengan coda. Dari hasil analisis terhadap aransementnya, terdapat ambitus nada, variasi melodi (*introduction, rhythm variation and fake, counter melody*), harmoni (progresi akord, akord disonan, dan *non chordal tones*), pola irama (*Dolce, Molto Legato, Irama Gantung*), dan alur melodi (sejajar, berlawanan arah, kesamping, lurus searah).

Kata Kunci: *Aransemen, Josu Elberdin, Lagu Soleram, Paduan Suara*

SOLERAM SONG ARRANGEMENT BY JOSU ELBERDIN (AN OVERVIEW OF CHORUS ARRANGEMENT)

Abstract

Soleram song is one of the folklore songs from Indonesia which was arranged by Josu Elberdin in a choir format. It was sung by an international choir and received an award as the best folklore category. This study aims to analyze aspects of musicality which are used as the basis for the arrangement of the Soleram song by Josu Elberdin. This research use descriptive qualitative approach. The object of the research is the Soleram song score arranged by Josu Elberdin. Data collection techniques used were observation, interviews, relevant previous research and documentation in the form of scores / full score and audio visual. Soleram Josu Elberdin song arrangement is a form of 3 parts song, namely A B A¹ 'begins with an introduction to the song, there is modulation, and ends with a coda. From the results of the analysis of the arrangements, there are tone ambitus, melody variations (*introduction, rhythm variation and fake, counter melody*), harmony (*chord progressions, dissonant chords, and non chordal tones*), rhythm patterns (*Dolce, Molto Legato, Rhythm Gantung*), and the flow of the melody (*parallel, opposite direction, sideways, straight in one direction*).

Keywords: *Arrangement, Josu Elberdin, Soleram Song, Choir*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku bangsa, agama, bahasa, dan sebagainya. Dari hal-hal tersebut melahirkan berbagai jenis kebudayaan seperti seni, tradisi, adat-

istiadat, dan kebudayaan lainnya yang berbeda-beda disetiap daerah. Salah satu jenis budaya daerah di Indonesia ialah seni dan adat-istiadat yang dituangkan dalam sebuah nyanyian rakyat, yang berisikan tentang nilai-nilai kearifan lokal serta

mempunyai fungsi tertentu atau biasa disebut dengan lagu folklor. Folklor dalam bahasa Inggris disebut *folklore* berasal dari istilah folk dan lore, folk berarti rakyat dan lore berarti adat. Hal tersebut sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa folklor merupakan adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang tidak dibukukan, folklor lisan adalah folklor yang diciptakan, disebarluaskan dan diwariskan dalam bentuk lisan (bahasa rakyat, puisi rakyat dan nyanyian rakyat). Sementara itu, folklore (Febriagazi & Sunarto, 2020) menyimpulkan bahwa *folklore* adalah bagian dari kebudayaan yang disebar atau diwariskan secara tradisional baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai isyarat atau alat bantu pengingat. Berdasarkan definisi tersebut, lagu merupakan salah satu bentuk folklor lisan (nyanyian rakyat).

Lagu folklor memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda-beda, salah satunya ialah sebagai lagu pengantar tidur atau *lullaby*. Lagu penghantar tidur biasanya digunakan warga-warga lokal terdahulu untuk mengantarkan anak-anaknya sebelum mereka terlelap, dan didalamnya terdapat pesan-pesan atau nasehat tertentu untuk kebaikan sang anak. Lagu folklor yang berfungsi sebagai lagu penghantar tidur di Indonesia sangat beragam, salah satunya adalah lagu berjudul "Soleram", lagu tersebut berasal dari provinsi Riau, Indonesia. Dikutip dari situs (seniwisatabudaya.blogspot.com) lagu Soleram pada zaman dahulu sering digunakan sebagai lagu pengantar tidur untuk anak-anak, karena mengandung nilai-nilai luhur yang indah. Lagu Soleram mengandung banyak pesan serta nasehat agar senantiasa melestarikan budaya yang mencerminkan identitas bangsanya. Lagu Soleram menceritakan tentang petuah dan amanat untuk menjaga kehormatan dan harga dirinya, serta amanat untuk mempertahankan malu sebagai budayanya. Lagu Soleram juga memiliki makna untuk senantiasa menyambung tali persaudaraan dan menghindari perpecahan.

Kini banyak sekali lagu-lagu folklor atau nyanyian rakyat seperti lagu soleram yang dinyanyikan dalam bentuk penyajian vokal seperti paduan suara. Pada umumnya, paduan suara dinyanyikan secara bersama-sama dan dalam satu kelompok paduan suara campuran terbagi dalam beberapa jenis suara yaitu sopran, alto, tenor dan bass. Paduan suara merupakan satuan vokal yang dalam pertunjukannya terbagi dalam beberapa jenis suara, yaitu Sopran, Alto, Tenor dan Bass (SATB) (Banoë, 2003). Paduan suara di Indonesia kini telah menunjukkan perkembangannya. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya perlombaan atau festival paduan suara yang menjadi bukti bahwa paduan suara telah berkembang pesat dan banyak diminati mulai dari usia anak-anak, remaja, dewasa dan campuran baik itu dari komunitas masyarakat, lembaga sekolah dan perguruan tinggi. Perkembangan paduan suara di Indonesia juga ditunjukkan dengan menjamurnya kompetisi paduan suara yang diadakan dari tingkat regional, nasional, hingga internasional seperti *Brawijaya Choir Festival* dan *Bali Internasional Choir Festival* (Utomo, 2018). Tim paduan suara yang sering mengikuti kompetisi kategori lagu folklor, menyanyikan lagu-lagu folklor yang sudah diaransemen ulang dari lagu aslinya. Baik dari segi melodi, harmoni, dan ritme dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda.

Aransemen adalah bentuk kegiatan menambah, mengolah, dan mengubah, baik itu berupa iringan yang sederhana dan penambahan-penambahan lain yang tidak terlepas dari unsur-unsur melodi, harmoni, ritmis dari suatu lagu baik secara vokal maupun instrumental. Menurut (Banoë dalam Putri & Lumbantoruan, 2019:2) Aransemen mempunyai arti gubahan lagu untuk orkes atau kelompok paduan musik, baik vokal maupun instrumental. Setiap kelompok paduan suara biasanya memiliki gaya atau ciri khas pada setiap aransemen lagunya, mulai dari melodi atau alunan nada yang diubah, ketukan yang berbeda dengan birama aslinya, dan harmoni yang

ditambahkan atau dikembangkan sesuai dengan keinginan *arranger*.

Salah satu *arranger* paduan suara dari luar negeri yang cukup populer yaitu Josu Elberdin Badiola atau Josu Elberdin, lahir di Pasaia (Gipuzkoa, Spanyol) pada tahun 1976. Beliau memulai studi musiknya di Conservatory of Pasaia, dimana ia menerima gelar sebagai guru piano dan menyanyi (2001, 2003). Beliau sering menggunakan lagu folklor Indonesia sebagai salah satu bagian dari karya aransementnya. Lulus dalam *social education* di Universitas Del Pais Vasco. Sejak tahun 2000, beliau bekerja sebagai guru musik di Sekolah Musik Pasaia. Beliau mengajar dan memimpin beberapa grup paduan suara dan instrumental. Sejak tahun 1991, beliau juga merupakan organis di Gereja Nuestra Senora del Carmen de Trinxerpe. Sebagai komposer, Josu Elberdin telah ditugaskan oleh paduan suara bergengsi di seluruh dunia dan juga telah menetapkan *score* wajib pada kompetisi paduan suara internasional seperti Tolosako Nazioarteko Abesbatzen Lehiaketa, Europa Cantat Junior, Simposium Choral Mundial de Argentina, Quin Sena Musical de San Sebastian, dan lain sebagainya. Diambil dari situs (<https://www.elberdin.com/en/bio/>).

Josu Elberdin sudah banyak menghasilkan karya aransemen musik untuk paduan suara, salah satu karya aransementnya dari lagu folklor Indonesia dan sering digunakan dalam berbagai kompetisi paduan suara adalah lagu berjudul "Soleram". Dimana lagu ini diaransemen ulang dengan gaya yang berbeda untuk paduan suara oleh Josu Elberdin. Karena komposisi musiknya yang sangat unik, seperti pengembangan melodi, harmoni, ritme, dinamika, dan kalimat-kalimat tertentu yang memiliki gaya tersendiri sehingga lagu tersebut memiliki ciri khas yang berbeda. Bentuk musik adalah suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan/semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama,

harmonis dan dinamika) (Prier dalam Sakinah, 2018:3).

Keunikan dan kelebihan lain dari karya aransemen lagu Soleram oleh Josu Elberdin adalah lagu folklor ini tidak memerlukan alat musik untuk mengiringinya, terdapat pengembangan dan penggunaan huruf vokal U dan A di beberapa bagian lagu, serta penggunaan nada-nada disonan dan menggunakan gaya musik barat. Lagu ini juga berbeda dari lagu-lagu folklor lain dari Indonesia yang biasanya menggunakan gerakan-gerakan atau koreografi dalam mendukung penampilan dan penyampaian isi lagu, karena mengingat lagu ini merupakan lagu penghantar tidur. Jadi dalam menyanyikan lagu ini haruslah merdu, mendayu-dayu, pelan dan damai, sehingga tidak perlu gerakan-gerakan anggota tubuh yang berlebihan. Aransemen lagu Soleram pernah dibawakan oleh tim paduan suara dari Indonesia yaitu PSM UNPAD pada *54th International Competition of Choral Singing 2017*, Spittal an der Drau, Austria, dan mendapat penghargaan sebagai *1st winner in folk song category*. Lagu tersebut juga dibawakan kembali oleh tim paduan suara lain baik dalam negeri maupun dari luar negeri dalam kategori lagu folklor. Sumber dari [youtube](https://www.youtube.com/watch?v=Xii2EJvjFn4) PSM Unpad (<https://www.youtube.com/watch?v=Xii2EJvjFn4>).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti sangat tertarik untuk menganalisa aspek-aspek musikalitas yang dijadikan dasar aransemen lagu Soleram oleh Josu Elberdin. Karena memiliki konsep musikal yang unik dan menarik hingga karyanya dapat digunakan oleh banyak tim paduan suara dan diakui secara *International*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif analitik adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data

atau sampel yang sudah terkumpul sebagaimana adanya dan membuat kesimpulan (Sugiyono dalam Medica, 2018:21). Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek secara alami, dimana peneliti sebagai instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono dalam Andriani, 2021:3).

Berdasarkan definisi tersebut, maka metode deskriptif yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan menganalisis lagu “Soleram” aransemen oleh Josu Elberdin, dengan maksud mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang bentuk dan aransementnya, khususnya dalam tinjauan aransemen paduan suara. Partitur tersebut peneliti dapatkan langsung dari *arranger* (Josu Elberdin) dan sudah mendapatkan izin serta lisensi untuk keperluan tugas akhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode pengumpulan merupakan pemilihan data mana yang paling tepat sehingga didapatkan data yang paling valid dan reliabel (Sugiyono dalam Afif, 2021:4). Observasi dilakukan dengan pendekatan melalui audio visual dan analisis partitur. Analisis audio dilakukan dengan cara mendengarkan, melihat, dan menganalisa terhadap karya aransemen lagu soleram oleh Josu Elberdin melalui *youtube* kelompok paduan suara asal Indonesia yaitu PSM Unpad dalam 54th International Competition of Choral Singing 2017, Spittal an der Drau, Austria, sedangkan analisis partitur dilakukan dengan mengkaji istilah musik pada partitur. Pada penelitian ini juga berpacu pada buku yang sesuai dengan fokus penelitian dan penelitian terdahulu yang relevan seperti artikel dan jurnal ilmiah, seperti jurnal yang berkaitan dengan tinjauan aransemen untuk paduan suara. Wawancara ditujukan kepada pihak yang ahli dalam bidang yang sesuai dengan fokus

penelitian. Narasumber dalam penelitian ini adalah Josu Elberdin Badiola selaku *arranger* lagu “Soleram” dan Pak Arvin Zeinullah selaku pembina dan *conductor* PSM Unpad yang pernah membawakan lagu “Soleram” aransemen oleh Josu Elberdin. Dikarenakan adanya pandemi covid-19, peneliti hanya bisa memanfaatkan *social media* untuk berkomunikasi. Dokumentasi peneliti gunakan untuk lebih menguatkan data yang sudah ada dari observasi. Dokumentasi disini berupa video kelompok paduan suara PSM Unpad pada saat kompetisi di *54th International Competition of Choral Singing 2017*, Spittal an der Drau, Austria, *screenshot* hasil wawancara dari sosial media dan partitur/*full score* lagu Soleram.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga komponen dalam melaksanakan analisis data, dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan simpulan. Pada proses reduksi, data yang dihasilkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi dirangkum dan dicatat. Oleh sebab itu, data-datanya terfokus pada pokok permasalahan, yaitu terkait dengan bentuk dan aransemen lagu Soleram oleh Josu Elberdin dalam tinjauan paduan suara. Penyajian data dilakukan untuk lebih memahami, memudahkan, dan merencanakan hal selanjutnya berdasarkan apa yang telah peneliti pahami, serta menguraikan beberapa informasi untuk memberikan kesimpulan. Dengan mereduksi data, maka akan memudahkan untuk memahami pokok permasalahan, yaitu aransemen lagu Soleram oleh Josu Elberdin dalam tinjauan paduan suara yang disajikan dalam bentuk uraian, bahan, dan gambar yang singkat. Selanjutnya, peneliti melakukan penyimpulan data, yakni dengan membuat kesimpulan serta memverifikasi data. Kesimpulan pada penelitian dikaji menggunakan teori yang relevan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sebuah proses aransemen, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam

proses mengaransemen lagu, yaitu (1) memahami latar belakang dan makna teks lagu, (2) melakukan analisis bentuk dan struktur lagu yang akan diaransemen, dan memahami unsur-unsur musiknya, (3) pengetahuan instrumen yang dipilih, (4) bentuk aransemen musik, (5) penggunaan teknik seperti tanda birama, dinamika dalam mengolah unsur-unsur musik (harmoni, melodi, irama), (6) penulisan notasi (Firmansyah, 2016:1).

Latar Belakang Lagu Soleram Aransemen Josu Elberdin

Lagu soleram merupakan nyanyian rakyat atau *folksong* yang terdiri dari kata-kata dan merupakan milik kolektif masyarakat Riau yang berfungsi sebagai lagu pengantar tidur. Menurut Danadjaja (1997:141) dengan mengadopsi teori Brunvard (1968) menyatakan bahwa nyanyian rakyat atau *folksong* terdiri atas kata-kata dan lagu, berbentuk tradisional, mempunyai banyak varian, dan beredar secara lisan dalam kolektif tertentu. Berdasarkan teori diatas Lagu soleram merupakan salah satu jenis sastra daerah dari sastra Indonesia. Berikut ini merupakan lirik lagu Soleram:

*Soleram, soleram,
soleram anak yang manis
anak manis janganlah dicium sayang
kalau dicium merahlah pipinya*

*Satu dua tiga dan empat
lima enam tujuh delapan
kalau tuan dapat kawan baru sayang
kawan lama dilupakan jangan*

Lagu Soleram sering diaransemen dalam format musik lain seperti paduan suara. Salah satu kelompok paduan suara Indonesia, yaitu Archipelago singer datang ke Spanyol menghubungi Josu Elberdin yang merupakan salah satu arranger terkenal untuk paduan suara. Archipelago singer meminta beliau membuat karya dari lagu Indonesia untuk Festival Musik Internasional. Ada beberapa lagu dari Indonesia yang diusulkan, tetapi Josu

Elberdin tertarik untuk mengaransemen lagu Soleram, karena lagu ini berisi tentang cinta dan perdamaian.

“Me propusieron varias obras pero Soleram me enamoró desde el primer momento. Me encantó la aparente sencillez que tiene, pero que guarda y transmite mucho amor y un alma colorida y alegre. La melodía es preciosa y abre el camino a poder utilizar armonías coloridas y completas, y querían que yo les armonizara una pieza popular Indonesia para la ocasión.” (Elberdin, Wawancara, 22 Februari 2021).

Kemudian pada 26 November 2013 Josu Elberdin menulis karya aransemen lagu Soleram dan digunakan oleh Archipelago Singer dalam dua kompetisi paduan suara pada tahun 2014 (Contanigros dan Torrevieja).

“Soleram fue un encargo de Archipelago Singers de Indonesia, escrita en Noviembre de 2013. Archipelago Singers se pusieron en contacto conmigo. Iban a venir a España a dos concursos Corales en 2014 (Cantonigrós y Torrevieja). (Elberdin, Wawancara, 22 Februari 2021).

Bentuk Lagu Soleram

Lagu Soleram versi asli merupakan lagu dengan bentuk 1 bagian, karena hanya terdiri dari satu periode dan diulang di bait berikutnya dengan melodi dan ritmis yang sama dengan format A A¹. Berikut ini notasi asli lagu Soleram pada gambar 1:



Gambar 1. Notasi Lagu Soleram
(Dok. Setiawan)

Sedangkan lagu Soleram yang sudah diaransemen oleh Josu Elberdin ialah bentuk lagu 3 bagian yaitu A B A¹. kalimat pertama diulang dengan variasi sesudah kalimat kedua dan didahului oleh introduksi atau pengantar lagu.

Struktur Lagu Soleram Aransemen Josu Elberdin

Lagu Soleram aransemen Josu Elberdin memiliki 4 bagian. Bagian introduksi (pengantar lagu) terdapat pada bar 0-11, lalu pada kelompok A terdapat pada bar 12-27. Pada kelompok B terdapat pada birama 28-31. Pada kelompok A' terdapat pada birama 32-44 yang diakhiri dengan coda pada birama 45-46. Memiliki total 46 birama dengan ketukan birama pertama opmat ke empat, Menggunakan tanda birama 4/4, dengan nada dasar do=F dan modulasi ke G. Jenis suara yang digunakan terdiri dari Sopran 1, Sopran 2, Sopran 3, Alto 1, Alto 2, Tenor 1, Tenor 2, Tenor 3, Bass 1, Bass 2, Bass 3. Melodi utama pada lagu tersebut terdapat pada suara sopran dan tenor yang saling bergantian, terdapat modulasi dan diakhiri dengan coda.

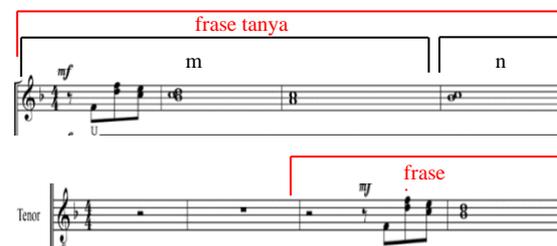
“The song have a really simple form, with one big introduction, using some motives of the song. Them work with the real motive of the song, using one time in the womens and one time with the mens. Them, changes to sopranos, and finish with a very little coda doing more long the motive of the song (Elberdin, wawancara, 23 Februari 2021).

Terdapat beberapa pengolahan sebuah motif, diantaranya ulangan harariah, ulangan pada tingkat lain atau sekuens (naik/turun), dan pemerbesaran atau pemerkecilan interval sesuai penjelasan dalam buku ilmu bentuk musik karya Prier (2014). Peneliti hanya berfokus pada melodi utama yaitu pada suara sopran dan tenor. Motif adalah sepotongan atau sekelompok nada yang merupakan suatu

kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri (Prier, 2014:26). Frase adalah usaha untuk memperlihatkan struktur kalimat dalam lagu (Prier, 2004:4).

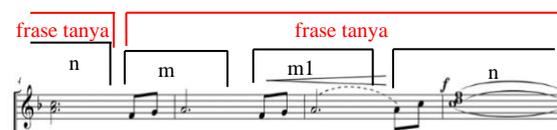
Introduksi

Pada introduksi atau pengantar lagu, terdapat frase tanya dan frase jawab. Frase yang terdapat pada lagu tersebut terbentuk dari beberapa motif, mulai dengan kode ‘m’, motif berikut ‘n’ namun juga terdapat pengulangan motif/pengulangan harafiah dengan kode m1, m2, sekuens naik atau turun, dan pemerbesaran/pemerkecilan interval. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 2. Frase tanya bagian introduksi (Bar 0-3) suara sopran 1 dan tenor 1. (Dok. Elberdin)

Pada gambar 2 menunjukkan bagian frase tanya, motif ‘m’ dengan interval pokok *quin*, motif ‘n’ hingga gambar 1.1 bar 4 dengan interval *prim* merupakan frase dengan jenis kalimat tanya. Pada bagian ini, melodi utama awal dimainkan oleh sopran kemudian diambil oleh tenor.



Gambar 3. Frase tanya bagian introduksi (Bar 4-7) suara sopran 1 (Dok. Elberdin)

Pada gambar 3, bagian frase tanya motif ‘m’ terdiri dari 2 *sekonde*, motif ‘m1’ pengulangan harafiah dari motif pertama dan motif ‘n’ hingga gambar 4 bar 8 adalah sekuens naik dan terjadi pembesaran interval sehingga bagian tersebut

merupakan frase dengan jenis kalimat tanya.



Gambar 4. Frase jawab bagian introduksi (Bar 8-11) suara sopran 1 (Dok. Elberdin)

Pada gambar 4, bagian frase jawab motif 'm' terdiri dari 2 *sekonde*, motif 'ml' dan motif 'n' hingga gambar 5 bar 12 merupakan sekuens turun dari motif 'm', 'ml' terdiri dari 2 *sekonde* dan 'n' terdiri dari interval naik dan turun merupakan frase dengan jenis kalimat jawaban.

Bagian A

Pada Kelompok A, apabila ditulis dengan kode, a sebagai Frase tanya dan a¹ sebagai frase jawab. Frase yang terdapat pada lagu tersebut terbentuk dari motif, dengan kode 'm' dan 'n', namun juga terdapat pengulangan motif atau pengulangan harafiah dengan kode 'ml', sekuens naik/turun dan pemerbesaran/pemerkecilan interval.



Gambar 5. Frase tanya dan frase jawab pada (Bar 12-15) suara sopran 1 (Dok. Elberdin)

Pada gambar 5, bagian frase a motif 'm' terdiri dari 2 *sekonde* dan motif 'n' dengan interval pokok *quart*, merupakan frase dengan jenis kalimat tanya. Pada bagian frase a¹ motif X terdiri dari 2 sekon dan motif 'n' hingga gambar 6 bar 16 dengan interval pokok *sekonde*, merupakan frase dengan jenis kalimat jawaban.



Gambar 6. Frase tanya dan frase jawab pada (Bar 16-19) suara sopran 1

(Dok. Elberdin)

Pada gambar 6, bagian frase a motif 'm' dengan interval pokok *quart* dan motif 'n' mulai dengan sekon dan berakhir dengan *sekt*, merupakan frase dengan jenis kalimat tanya. Pada bagian frase a¹ motif 'm' dengan interval pokok *sekonde* dan motif 'n' hingga gambar 7 bar 20 mulai dengan *terts* dan berakhir dengan *quin*, merupakan kalimat jawaban.



Gambar 7. Frase tanya dan frase jawab pada (Bar 20-23) suara tenor 1 (Dok. Elberdin)

Pada gambar 7, bagian frase a, motif 'm' dengan interval pokok *terst* dan motif 'n' dengan interval pokok *terst*, merupakan frase dengan jenis kalimat tanya. Pada bagian frase a¹ motif 'm' dengan interval pokok *terst* dan motif 'n' sampai hingga gambar 8 bar 24 dengan interval pokok *sekonde* merupakan kalimat jawaban.



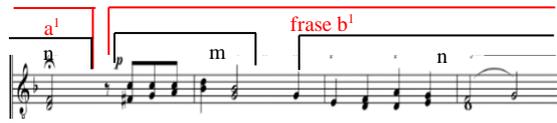
Gambar 8. Frase tanya dan frase jawab pada (Bar 24-27) suara tenor 1 (Dok. Elberdin)

Pada gambar 8, bagian frase a motif 'm' dengan interval pokok *quart* dan motif 'n' mulai dengan *sekonde* dan berakhir dengan *sekt*, merupakan frase dengan jenis kalimat tanya. Pada bagian frase a¹ motif 'm' dengan interval pokok *sekonde* dan motif 'n' sampai ilustrasi 9 bar 16 dengan interval pokok *sekonde* merupakan kalimat jawaban.

Bagian B

Pada Kelompok B, apabila ditulis dengan kode, b sebagai Frase tanya dan b¹ sebagai frase jawab. Frase yang terdapat pada lagu tersebut terbentuk dari 2 motif,

dengan kode ‘m’ dan ‘n’, namun juga terdapat pengulangan motif/pengulangan harafiah dengan kode ml, sekuens naik atau turun, pemerbesaran/pemerkecilan interval.



Gambar 9. Frase jawab pada (Bar 28-31) suara tenor 1 (Dok. Elberdin)

Pada gambar 9, bagian frase b’ motif ‘m’ dengan interval pokok *sekonde* dan motif ‘n’ hingga gambar 10 bar 32 mulai dengan *terst* dan berakhir dengan *sekonde* merupakan kalimat jawaban.

Bagian A¹

Pada kelompok A’, apabila ditulis dengan kode, a sebagai Frase tanya dan a¹ sebagai frase jawab. Frase yang terdapat pada lagu tersebut terbentuk dari motif, dengan kode ‘m’ dan ‘n’, namun juga terdapat pengulangan motif/pengulangan harafiah dengan kode ml, sekuens naik atau turun dan pemerbesaran/pemerkecilan interval. Hal tersebut dapat dilihat pada ilustrasi dibawah ini :



Gambar 10. Frase tanya dan frase jawab pada (Bar 32-35) suara sopran 1 (Dok. Elberdin)

Pada gambar 10, bagian frase a motif ‘m’ dengan interval pokok *terst*, motif ‘n’ dengan interval pokok *terst* merupakan frase dengan jenis kalimat tanya. Pada frase a¹ motif ‘n’ hingga gambar 11 bar 36 mulai dengan *sekonde* dan berakhir dengan *terst* merupakan frase dengan jenis kalimat jawaban.



Gambar 11. Frase tanya dan frase jawab pada (Bar 36-39) suara sopran 1 (Dok. Josu Elberdin)

Pada gambar 11, bagian frase a motif ‘m’ dengan interval pokok *quart* dan motif ‘n’ mulai dengan *sekonde* dan berakhir dengan *sekt* merupakan frase dengan jenis kalimat tanya. Pada bagian frase a¹ motif ‘m’ dengan interval pokok *sekonde* dan motif ‘n’ hingga gambar 12 bar 40 mulai dengan interval *terst* dan berakhir dengan *quin* merupakan kalimat jawaban.



Gambar 12. Frase tanya dan frase jawab pada (Bar 40-42) suara sopran 1 (Dok. Elberdin)

Pada gambar 12, bagian frase a motif ‘m’ dengan interval pokok *terst*, motif ‘n’ mulai dengan *sekonde* dan berakhir dengan *terst* merupakan frase dengan jenis kalimat tanya. Pada frase a¹ motif ‘m’ hingga gambar 13 bar 43, mulai dengan *prim* dan berakhir dengan *sekonde* merupakan kalimat jawaban.



Gambar 13. Coda pada (Bar 43-46) suara sopran (Dok. Elberdin)

Pada gambar 13, terdapat coda, dengan motif ulangan atau sekuens naik, terdiri dari dua interval *sekonde* dan interval *prim*.

Aransemen lagu Soleram oleh Josu Elberdin

1. Ambitus Nada

Sebelum mengaransemen maka *arranger* akan menentukan batas suara masing-masing section terlebih dahulu. Dalam sebuah aransemen paduan suara, maka perlu diketahui dan dijaga wilayah dan batas suara manusia namun batas-batasnya sangat relatif (Prier, 2018:94). Berikut ini standar wilayah suara manusia pada setiap *section* dalam paduan suara:



Gambar 14. Ambitus nada standar
(Dok. Prier)

Dan berikut ini wilayah suara manusia pada setiap *section* dalam aransemen lagu Soleram Josu Elberdin:



Gambar 15. Ambitus nada pada aransemen lagu Soleram Josu Elberdin
(Dok. Setiawan)

Berdasarkan gambar 15, ambitus nada pada aransemen lagu Soleram oleh Josu Elberdin, sudah sesuai dengan standar pada register vokal manusia dalam *choir*.

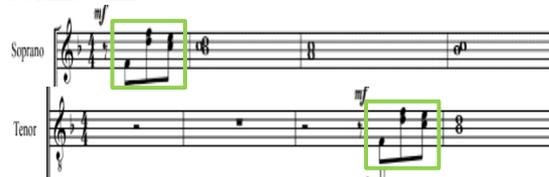
2. Variasi Melodi

Pada lagu Soleram aransemen Josu Elberdin Badiola yang telah dianalisa, pada tinjauan variasi melodi ini peneliti hanya berfokus pada *Introduction*, *rhythmic variation and fake*, *Counter Melody*. Menurut Genichi Kawakami dalam bukunya yang berjudul *Arranging Popular Music: a Partical Guide* menyebutkan bahwa dalam proses aransemen sebuah karya atau lagu perlu memperhatikan beberapa aspek. Melodi asli memiliki rasa dan karakter sendiri, tapi kali ini diubah dari berbagai perubahan yang tidak mengubah melodi itu sendiri (Kawakami dalam Putra & Sarjoko, 2018:5)

Variasi melodi pada bagian introduksi

Pada bagian introduksi, dalam analisa yang telah dilakukan didapati bahwa pengantar lagu ini *Using Melodic Rhythm Pattern* yaitu penggunaan ritmis yang sama dengan bagian dalam lagu utama, *Based on*

Melodic Rhythm Imitation yaitu berdasarkan imitasi ritme melodi seperti ritme pada *song*, dan *Using Pedal Point* yaitu penggunaan bass senada untuk menciptakan kestabilan pada kalimat lagu. Hal tersebut dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini:



Gambar 16. *Using Melodic Rhythm Pattern* pada *Introduction* (Bar 0-3) sopran dan tenor

(Dok. Elberdin)



Gambar 17. *Song*
(Dok. Elberdin)

Pada gambar 16 dan 17, pengantar lagu birama gantung awal yang bergantian antara sopran kemudian tenor, menggunakan ritmis yang sama dengan bagian dalam lagu utama (*Using Melodic Rhythm Pattern*).



Gambar 18. *Using Pedal Point* pada introduksi (Bar 9-11) suara bass
(Dok. Elberdin)

Pada gambar 18, bagian ini *Using Pedal Point* yaitu berdasarkan not pedal bass (C), dan terjadi penurunan suara atau sekuens turun pada sopran dan alto, menggunakan sedikit bentuk *arpeggio* untuk tenor, dan semua ini sebagai persiapan menuju bagian *song*.

"This part is based on a pedal note from Bass part (C) in a descent

direction of first voices, using a little arpeggio form for mens voices. All this is for prepare the begining of the real melody. Is a way for finish the intro part and prepare for begining the "song melody" (Elberdin, wawancara, 26 Februari 2021).



Gambar 19. *Based on Melodic Rhythm Imitation* pada *Introduction* (Bar 4-7) sopran

(Dok. Elberdin)



Gambar 20. *Song* (Dok. Elberdin)

Pada gambar 19, pengantar lagu pada birama 4-7 (*Based on Melodic Rhythm Imitation*) atau berdasarkan imitasi ritme melodi seperti ritme pada *song*.

Variasi Melodi Pada Bagian A

Pada lagu soleram aransemen Josu Elberdin yang telah dianalisa, peneliti juga berfokus pada (*rhythmic variation and fake*) yaitu perubahan melodi dengan memindahkan posisi irama tanpa mengganggu baris melodi aslinya. variasi ritme dilakukan dengan menggunakan sinkopasi, pembagian, dan penyatuan, sehingga memberikan mobilitas pada ekspresi musik (Kawakami, 1975:20). (*Counter Melody*) yaitu mendukung melodi dan memainkan peran penting dalam mengaransemen, fungsinya adalah untuk memperkuat perasaan harmoni dengan menggunakan garis melodi kedua, tetapi juga dapat digunakan untuk memberikan sentuhan aransemen individualitas melalui penyisipan frase yang efektif (Kawakami, 1975:46). Peneliti menggunakan tanda kotak berwarna sebagai poin penting pada gambar dan mempermudah pemahaman pembaca:

 = (*rhythmic variation and fake*)

Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 21. Melodi Lagu Asli (Dok. Setiawan)



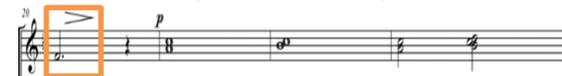
Gambar 22. *Rhythmic variation and fake* terhadap lagu asli pada (Bar 12-15) suara sopran 1

(Dok. Elberdin)



Gambar 23. *Rhythmic variation and fake* terhadap lagu asli (Bar 16-19) suara sopran 1

(Dok. Elberdin)



Gambar 24. *Rhythmic variation and fake* terhadap lagu asli (Bar 20-23) suara sopran 1

(Dok. Elberdin)

Pada gambar 22, 23, dan 24, *section* sopran disini sebagai melodi utama, dalam analisa didapati mengalami *Rhythmic Variation and Fake* terhadap melodi lagu asli yang terjadi pada birama 14, 16, 19, dan birama 20. Yaitu perubahan melodi atau variasi ritmis dengan memindahkan posisi irama, tanpa mengganggu baris melodi aslinya.



Gambar 25. *Rhythmic variation and fake* dan *counter melody* terhadap sopran 1 (Bar 12-15) suara alto, tenor, dan bass

(Dok. Elberdin)

Pada gambar 25, *section* alto disini sebagai *Counter Melody* terhadap melodi

utama pada sopran 1, dalam analisa juga didapati alto mengalami *Rhythmic Variation and Fake* terhadap melodi utama pada birama 14 dan 15, yaitu perubahan melodi dengan memindahkan posisi irama atau variasi ritmis tanpa mengganggu baris melodi aslinya. Section tenor disini juga sebagai *Counter Melody* terhadap melodi utama yang mendukung melodi, fungsinya adalah untuk memperkuat perasaan harmoni dan melalui penyisipan frase yang efektif. Tenor dalam analisa juga didapati mengalami *Rhythmic Variation and Fake* terhadap melodi utama pada birama 13, yaitu perubahan melodi dengan memindahkan posisi irama atau variasi ritmis tanpa mengganggu baris melodi aslinya. Section bass disini sebagai *Counter Melody* terhadap melodi utama yang mendukung melodi, fungsinya adalah untuk memperkuat perasaan harmoni dan melalui penyisipan frase yang efektif.



Gambar 26. *Rhythmic variation and fake* dan *counter melody* terhadap sopran 1 (Bar 16-19)

(Dok. Elberdin)

Pada gambar 26, *section* alto disini sebagai *Counter Melody* terhadap melodi utama pada sopran, dalam analisa juga didapati alto mengalami *Rhythmic Variation and Fake* pada birama 16, yaitu perubahan melodi dengan memindahkan posisi irama atau variasi ritmis tanpa mengganggu baris melodi aslinya. *Section* tenor disini juga sebagai *Counter Melody* terhadap melodi utama, fungsinya adalah untuk memperkuat perasaan harmoni dan melalui penyisipan frase yang efektif. Tenor dalam analisa juga didapati mengalami *Rhythmic Variation and Fake* terhadap melodi utama pada birama 18 dan 19. *Section* bass disini sebagai *Counter*

Melody, fungsinya adalah untuk memperkuat perasaan harmoni dan melalui penyisipan frase yang efektif. Bass dalam analisa juga didapati mengalami *Rhythmic Variation and Fake* terhadap melodi utama pada birama 18 dan 19, yaitu perubahan melodi dengan memindahkan posisi irama atau variasi ritmis tanpa mengganggu baris melodi aslinya.



Gambar 27. *Rhythmic variation and fake* terhadap lagu asli pada (Bar20-23) suara tenor 1

(Dok. Elberdin)



Gambar 28. *Rhythmic variation and fake* dan *counter melody* terhadap lagu asli (Bar 24-27) suara tenor 1

(Dok. Elberdin)

Pada gambar 27 dan 28, *section* tenor disini sebagai melodi utama, dalam analisa didapati mengalami *Rhythmic Variation and Fake* terhadap melodi lagu asli yang terjadi pada birama 22 dan 24, yaitu perubahan melodi dengan memindahkan posisi irama atau variasi ritmis tanpa mengganggu baris melodi aslinya. Tenor 2 disini sebagai *Counter Melody* fungsinya adalah untuk memperkuat perasaan harmoni dan melalui penyisipan frase yang efektif



Gambar 29. *Rhythmic variation and fake* dan *counter melody* terhadap melodi utama (Bar 20-23) suara bass

(Dok. Elberdin)

Pada gambar 29, *section* bass disini sebagai *Counter Melody* terhadap melodi utama pada bar 20- 23, fungsinya adalah untuk memperkuat perasaan harmoni dan

melalui penyisipan frase yang efektif. Dalam analisa juga didapati bass mengalami *Rhythmic Variation and Fake* yang terjadi pada birama 20, yaitu perubahan melodi dengan memindahkan posisi irama atau variasi ritmis tanpa mengganggu baris melodi aslinya.



Gambar 30. *Rhythmic variation and fake* dan *counter melody* terhadap melodi utama (Bar 24-27) suara bass

(Dok. Elberdin)

Pada gambar 30 *section* bass disini sebagai *Counter Melody* terhadap melodi utama pada bar 24-27, fungsinya adalah untuk memperkuat perasaan harmoni dan melalui penyisipan frase yang efektif. Dalam analisa juga didapati bass mengalami *Rhythmic Variation and Fake* terhadap melodi utama yang terjadi pada birama 26, yaitu perubahan melodi dengan memindahkan posisi irama atau variasi ritmis tanpa mengganggu baris melodi aslinya.

Variasi Melodi pada Bagian B



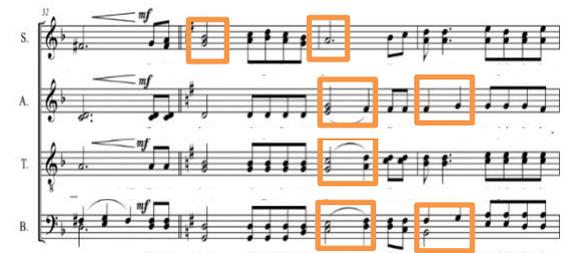
Gambar 31. *Rhythmic variation and fake* dan *counter melody* pada (Bar 28-31) suara sopran, alto, tenor, dan bass

(Dok. Elberdin)

Pada gambar 31, melodi utama pada bagian ini adalah tenor. Bass sebagai *counter melody* terhadap melodi utama, fungsinya adalah untuk memperkuat perasaan harmoni dan melalui penyisipan frase yang efektif. Dalam analisa juga

mengalami *Rhythmic Variation and Fake* pada birama 29, yaitu perubahan melodi dengan memindahkan posisi irama atau variasi ritmis tanpa mengganggu baris melodi aslinya. *Section* alto dan sopran disini mengalami *Rhythmic Variation and Fake*.

Variasi Melodi pada Bagian A¹



Gambar 32. *Rhythmic variation and fake* dan *counter melody* (Bar 32-35) pada sopran, alto, tenor, dan bass

(Dok. Elberdin)

Pada gambar 32, sopran sebagai melodi utama. *Section* tenor disini sebagai *Counter Melody* terhadap melodi utama, tenor dalam analisa juga didapati mengalami *Rhythmic Variation and Fake*. *Section* terhadap melodi utama yang terjadi pada birama 33 dan 34, yaitu perubahan melodi dengan memindahkan posisi irama atau variasi ritmis tanpa mengganggu baris melodi aslinya. Alto disini sebagai *Counter Melody* terhadap melodi utama, alto dalam analisa juga didapati mengalami *Rhythmic Variation and Fake* terhadap melodi utama yang terjadi pada birama 34 dan 35. Bass disini sebagai *Counter Melody* terhadap melodi utama, fungsinya adalah untuk memperkuat perasaan harmoni dan melalui penyisipan frase yang efektif. Bass dalam analisa juga didapati mengalami *Rhythmic Variation and Fake* terhadap melodi utama yang terjadi pada birama 34 dan 35, yaitu perubahan melodi dengan memindahkan posisi irama atau variasi ritmis tanpa mengganggu baris melodi aslinya.



Gambar 34. *Rhythmic variation and fake* dan *counter melody* terhadap lagu asli (Bar 36-39) suara sopran 1

(Dok. Elberdin)

Pada gambar 34, *section* sopran disini sebagai melodi utama, dalam analisa didapati mengalami *Rhythmic Variation and Fake* terhadap melodi lagu asli yang terjadi pada birama 36 dan 39, yaitu perubahan melodi dengan memindahkan posisi irama atau variasi ritmis tanpa mengganggu baris melodi aslinya.



Gambar 35. *Rhythmic variation and fake* dan *counter melody* terhadap melodi utama (Bar 36-39) suara alto, tenor, dan bass (Dok. Elberdin)

Pada gambar 35, *section* alto disini sebagai *Counter Melody* terhadap melodi utama pada sopran, fungsinya adalah untuk memperkuat perasaan harmoni dan melalui penyisipan frase yang efektif. *Section* tenor disini juga sebagai *Counter Melody* terhadap melodi utama, tenor dalam analisa juga didapati mengalami *Rhythmic Variation and Fake* terhadap melodi utama yang terjadi pada birama 38 dan 39, yaitu perubahan melodi dengan memindahkan posisi irama atau variasi ritmis tanpa mengganggu baris melodi aslinya. *Section* bass disini sebagai *Counter Melody* terhadap melodi utama, bass dalam analisa juga didapati mengalami *Rhythmic Variation and Fake* terhadap melodi utama yang terjadi pada birama 38 dan 39.

3. Harmoni (Akord)

Untuk menganalisis lagu soleram aransemen Josu Elberdin ini, peneliti akan menggunakan teori nada dan akor disonan pada setiap bagian birama dan modulasi. Harmoni selalu berpijak pada *progress* akord. Pergerakan nada-nada juga masih sesuai dengan akord trinada (Mahardini & Karyawanto, 2018:3). Peneliti menggunakan tanda kotak berwarna

sebagai poin penting pada gambar dan mempermudah pemahaman pembaca:

- = Akord Disonan
- = Non Chordal Tones
- = Modulasi

Yang akan dijelaskan dengan bagian-bagian birama dibawah ini.



Gambar 36. Harmoni pada (Birama 0 (opmat ke-4)-8) (Dok. Elberdin)

Pada gambar 36, bagian tersebut memiliki progres akord Bbadd9 – F - Bb – FM7 – Dm – Am – BbM7. Bagian introduksi birama 0 – 8 memiliki beberapa progres akord disonan karena mengalami nada yang bertabrakan, bersinggungan dan mengambang sehingga bunyi yang dihasilkan cenderung terdengar *fals* ditandai dengan atribut (add9 – M7).

Selain akord disonan, bagian ini juga mengalami progres akord dengan penggunaan *pedal point* atau variasi penggunaan bass senada untuk menciptakan kestabilan pada kalimat lagu oleh *section* alto pada birama 0 opmat ke-4 hingga birama 3, *pedal point* juga ditunjukkan oleh *section* bass pada birama 2 opmat ke-4 hingga birama 4.

Gambar 37. Harmoni pada (Birama 9 – 16)
(Dok. Elberdin)

Pada gambar 37, bagian tersebut memiliki progres akord F – F – F – C – C7 - Dm – Gm7 – C – F – Bb – F – Fadd9, kadens setengah pada birama 23 – 24 (I – V) dan jatuh di dominan 7 sebelum masuk ke bagian lagu dan kadens plagal pada birama 16 yaitu IV ke I kembali ke tonika. Terdapat beberapa progres akord disonan karena mengalami nada yang bertabrakan, bersinggungan dan mengambang sehingga terdengar *fals*, ditandai dengan atribut (7 – add9).

Selain akord disonan, bagian ini juga mengalami progres akord *non chordal tones* seperti penggunaan *pedal point* atau variasi penggunaan bass senada untuk menciptakan kestabilan pada kalimat lagu oleh *section bass* pada birama 9 – 12 dan *anticipation* atau nada yang didahulukan yaitu nada F pada birama 16 ketukan ke 2 oleh suara alto

Gambar 38. Harmoni pada (Birama 16
opat ke 4 – 24)
(Dok. Elberdin)

Pada gambar 37, bagian tersebut memiliki progres akord Bb – A – Dm – Gm – C7 – Bbadd9 – F – F - C7sus4 – Am7 – Bbadd9 – Fadd9 – Am7, kadens plagal terjadi pada birama 20 yaitu IV ke I.

Bagian ini memiliki beberapa progres akord disonan karena mengalami nada yang bertabrakan, bersinggungan dan mengambang sehingga bunyi yang dihasilkan cenderung terdengar *fals* ditandai dengan atribut (add9 – m7 – 7sus4).

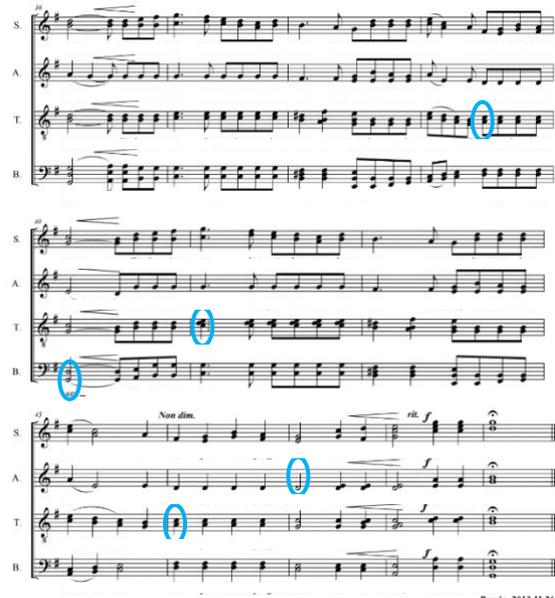
Selain akord disonan, bagian ini juga mengalami progres akord *non chordal tones* seperti *anticipation* atau nada yang didahulukan pada birama 18 ketukan ke 2 oleh suara tenor dan bass, lalu birama 23 oleh suara alto.



Gambar 39. Harmoni pada (Birama 24 opmat ke 4 – 36)
(Dok. Elberdin)

Pada gambar 39, bagian tersebut memiliki progres akord Bb/Gm – A – Dm – Bbadd9/Gm7 – C7sus4 – Bbadd9 – Gm – Dm/C – Bb – D – G – Am – D – Bm7 – Am7 – Gadd9, kadens setengah pada birama 27 opmat ke 4 – 28 dengan (V – IV). Memiliki beberapa progres akord disonan karena mengalami nada yang bertabrakan, bersinggungan dan mengambang sehingga bunyi yang dihasilkan cenderung terdengar *fals* ditandai dengan atribut (add9 – m7 – 7sus4). Akord Dm/C dengan penambahan akord C sebagai *root* dan akord Bbadd9/Gm7 dengan penambahan akord Gm7 sebagai *root*.

Pada lagu soleram aransemen Josu Elberdin modulasi yang digunakan adalah modulasi tetap (tidak kembali ke tonika lama yaitu dari nada dasar F ke G hal tersebut terjadi pada birama 31-33. Modulasi yaitu akor pusat (tonika) ditinggalkan dan diganti dengan akor pusat yang baru (tonika baru) (prier, 2018:60). Modulasi yang digunakan adalah modulasi ke dominan yaitu ke dominan tonika baru, dari tonika lama (F) – dominan tonika baru (D) – tonika baru (G). Terdapat nada yang didahulukan oleh suara tenor yaitu nada G pada birama 31 ketukan ke 2.



Gambar 40. Harmoni pada (Birama 36 opmat ke 4 – 46)
(Dok. Elberdin)

Pada gambar 40, bagian tersebut memiliki progres akord C – B – C – B – Em – Am – D7 – Cadd9 – G – Cadd9 – B – Em – Am – D7 – Cadd9 – C – C/Am – C/D – G. memiliki beberapa progres akord disonan karena mengalami nada yang bertabrakan, bersinggungan dan mengambang sehingga bunyi yang dihasilkan cenderung terdengar *fals* ditandai dengan atribut (add9 – 7).

Pada bagian *ending* atau coda menggunakan kadens autentik dengan pergerakan dari (ii – V – I), sedangkan coda Josu Elberdin menggunakan kata soleram untuk mengakhiri lagu dan menggunakan akord yang semakin naik atau sekuens naik dengan oktaf yang tinggi dari suara sopran.

“is a chord progression to be able to write cadenza (II, V, I). I use the word Soleram to close a circle, to be able to finish a song, using this normal cadenza form. I'm trying to do more swamp, to be able to finish in high octaves, and to use chords to get up” (Elberdin, wawancara, 1 Maret 2021).

4. Pola Irama

Lagu Soleram merupakan lagu penghantar tidur yang diaransemen ulang oleh Josu Elberdin dengan gaya musik barat

dan dari sudut pandang beliau sendiri. Pola irama yang digunakan adalah birama 4/4 dengan tempo *Dolce* = 60 pada bagian introduksi yang berarti manis dan tanda dinamika *mf* dan *p*. *Dolce* merupakan istilah pembawaan musik yang dipakai sejak awal abad 18 dalam musik vokal maupun instrumental, maksudnya agar musik dibawakan dengan manis, enak, lembut; maka kadang dipakai juga ‘*dolce cantabile*’ atau ‘*dolce espressivo*’ atau ‘*dolcissimo*’ yang artinya lebih kurang sama dengan *Dolce* (Prier, 2014:36).

“*Quise escuchar la manera en la que se canta en Indonesia, y me encontré con dos usos muy diferentes. A veces, algunas versiones son muy rítmicas y juguetonas, y en otras ocasiones son lentas y románticas. Me pareció más interesante poder trabajar el arreglo desde este último punto de vista. El coro que encargó la obra quería que yo plasmara mi visión occidental de una nana con una profunda raíz. Me dieron libertad para interpretar la obra desde mi mirada, y creo que eso es lo que la hace diferente*” (Elberdin, Wawancara, 22 Februari 2021).

Berikut kutipan pola irama gambar 41 yang ada pada lagu Soleram aransemen Josu elberdin dalam menggambarkan pola yang manis:



Gambar 41. Pola irama *Dolce* pada (bar 4 – 7) suara sopran

(Dok. Elberdin)

Pada lagu Soleram aransemen Josu Elberdin, di beberapa awal kalimat selalu diawali dengan birama sebelum nada awal ketukan pertama atau birama gantung. Birama gantung merupakan bila sebuah lagu/motif/potongan lagu tidak dimulai dengan hitungan ringan (bukan satu) maka dikatakan ada irama gantung (Prier, 2014:50). Berikut kutipan pola irama gantung pada gambar 42:



Gambar 42. Pola irama gantung pada (Bar 0-4) dan (Bar 28-31)

(Dok. Josu Elberdin)

Pola irama selanjutnya yaitu dengan menerapkan tempo *Molto Legato*, *Molto* berarti banyak dan *Legato* yang berarti bersambung (Prier, 2014:101). Dalam lagu ini memang membutuhkan pernafasan yang panjang dan mampu menyanyikan lagu ini secara *continue*.

“Tantangannya adalah frasering yang baik dan sustain yang harus kuat dan mampu dipertahankan dengan baik oleh penyanyi-penyanyi agar akornya tetap terjaga dan sifat legatonya muncul” (Zeinullah, Wawancara, 22 Februari 2021).

Berikut kutipan pola irama pada gambar 43 dengan *Molto Legato*:



Gambar 43. Pola irama *Molto Legato* pada (Bar 12-15) suara alto

(Dok. Elberdin)

5. Alur melodi

Pergerakan nada-nada atau dalam uraian ini dijelaskan dengan alur melodi. Alur melodi didasarkan pada pergerakan nada yang telah ada dan disusun dengan teknik harmoni (Meyer, 2020:4). Dalam buku ilmu harmoni karya prier disebutkan bahwa terdapat empat teknik pola gerakan nada atau bentuk pergerakan nada, diantaranya adalah gerakan lurus searah, gerakan sejajar, gerakan ke samping dan gerakan yang berlawanan. Dalam analisa yang telah peneliti lakukan terhadap lagu soleram aransemen Josu Elberdin didapati pergerakan nada dengan teknik harmoni yang terdapat pada *section* alto, tenor dan bass yang bergerak sejajar, berlawanan arah gerakan ke samping dan gerakan yang lurus atau searah. Untuk memberikan pemahaman tentang alur pergerakan melodi berikut notasi ilustrasinya.

Alur melodi sejajar



Gambar 44. Alur melodi sejajar pada (Bar 43 – 44)

(Dok. Elberdin)

Pada gambar 44, bagian tersebut bergerak dengan gerakan yang sejajar dengan interval yang sama contohnya pada birama 43 opmat ke 4 – 44.

Alur melodi berlawanan arah



Gambar 45. Alur melodi berlawanan arah pada (Bar 40-42)

(Dok. Elberdin)

Pada gambar 45, melodi bergerak dengan gerakan yang berlawanan, suara yang satu naik dan lainnya turun atau sebaliknya. Contohnya pada birama 40 dan birama 42.

Alur melodi lurus searah



Gambar 46. Alur melodi lurus searah pada (Bar4-7)

(Dok. Elberdin)

Pada gambar 46, melodi bergerak dengan lurus searah, antar suara jaraknya

menjadi makin besar, ini yang disebut gerak lurus searah. Contohnya pada birama 4 – 7.

Alur melodi kesamping



Gambar 47. Alur melodi kesamping pada (Bar 29 – 31)

(Dok. Elberdin)

Pada gambar 47, melodi bergerak dengan gerakan ke samping, suara yang satu menahan nada dan suara lainnya bergerak. Contohnya pada birama 29 - 31.

KESIMPULAN

Aransemen lagu Soleram Josu Elberdin merupakan bentuk lagu 3 bagian dengan format A B A¹ yaitu kalimat pertama diulang sesudah kalimat kedua dengan variasi berbeda. Diawali oleh pengantar lagu, terdapat modulasi, dan diakhiri dengan coda. Terdapat beberapa pengembangan motif dimasing-masing frase.

Dari hasil analisis terhadap aransemen lagu Soleram Josu Elberdin, terdapat ambitus nada yang sudah sesuai standar suara manusia, variasi melodi (*introduction, rhythm variation and fake, counter melody*), harmoni (progresi akord, akord disonan, kadens, dan *non chordal tones*), pola irama (*Dolce, Molto Legato, Irama Gantung*), dan alur melodi (sejajar, berlawanan arah, kesamping, lurus searah).

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. (2021). Analisis Teknik Permainan Piano Pada Komposisi “Fragmen” Karya Jaya Suprana. *Jurnal Repertoar, 1*(2).
- Andriani, E. Y. (2021). Analisis Artikulasi Teknik Vokal Pada Lagu "Dear Dream" Oleh Regita Pramesti Suseno Putri. *Jurnal Repertoar, 1*(2).

- Almanda, H. H. (2020). Interpretasi Lagu “Segalariak” Karya Josu Elberdin Oleh Yosafat Rannu Lepong Dalam Tinjauan Conducting. *Jurnal Repertoar*, 1(1).
- Banoë, Pono. (2003). Kamus Musik: Kanisius.
- Danandjaja, James. 1997. Folklore Indonesia, Ilmu, Gosip, Dongeng dan Lainlain. Jakarta: Gramedia.
- Febriagazi, T., & Sunarto, S. (2020). Analisis Bentuk Aransemen Lagu Anoman Obong Ciptaan Ranto Edi Gudel Untuk Paduan Suara Karya V. Mangunsongs. *Jurnal Seni Musik*, 9(2), 139-144.
- Firmansyah, F. (2016). Proses Aransemen Lagu dalam Bentuk Musik Tema dan Variasi. *Jurnal Sitakara*, 1(1).
- Kawakami, Genichi. 1975 *Arranging Popular Music: A Practical Guide*, Tokyo: Yamaha Music Foundation
- Mahardini, A., & Karyawanto, H. Y. (2019). Karya Musik Little Harmony Dalam Tinjauan Harmoni. *Solah*, 9(1).
- Medica, R. S. (2018). “Aransemen Agustinus Bambang Jusana Pada Lagu Yamko Rambe Yamko Untuk Paduan Suara”, *Skripsi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Meyer, G. A. (2020). Bentuk Lagu Dan Aransemen Paduan Suara Mars Jawa Timur. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 2(2), 56-62.
- Prier, Karl Edmund. 2004. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Prier, Karl Edmund. 2014. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Prier, Karl Edmund. 2017. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Prier, Karl Edmund. 2018. *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Putra, A. Y. P., & Sarjoko, M. (2018). Tinjauan Variasi Melodi Pada Karya Musik “Kidung Dharma Samudera”. *Solah*, 8(1).
- Putri, B. S., & Lumbantoruan, J. (2019). Analisis Struktur Lagu Bungong Jeumpa Aransemen Paul Widyawan. *Jurnal Sendratasik*, 7(4), 1-10.
- Sakinah, F. N. (2018). Bentuk Lagu Paris Barantai Aransemen Ken Steven. *Solah*, 8(2).
- Utomo, B. S. (2018). “Analisis Penerapan Bunyi Kendang Kempul pada Aransemen Paduan Suara lagu Luk Luk Lumbu oleh Budi Susanto Yohanes”, *Skripsi*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

PUSTAKA MAYA

1. www.elberdin.com. (2016). Biografi Josu Elberdin. Diakses pada Mei 2020, dari <https://www.elberdin.com/en/bio/>
2. Lagu Soleram (2018, 06). Diakses pada 22 Mei 2021, dari seniwisatabudaya.blogspot.com/
3. www.youtube.com. (2017, 16 Desember). PSM Unpad. Diakses pada Mei 2020, dari <https://www.youtube.com/watch?v=Xii2EJvjFn4>